

Prospek Ekonomi Udang Berdasarkan Hasil Tangkap di Perairan Pariti, Kabupaten Sulamu

Reynald Meyners^{1*}, Yudiana Jasmanindar¹, Agnette Tjendanawangi¹

¹ Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui Kupang. *Email Korespondensi : reynaldmeijners25@gmail.com

Abstrak, Perairan Pariti merupakan salah satu perairan yang dijadikan sebagai tempat untuk menangkap udang oleh para nelayan dan masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian. Keberadaan udang di wilayah Pariti di dukung oleh lingkungan perairan. Tujuan penelitian ini yaitu agar dapat melihat prospek apa yang dimiliki pada daratan pariti dan juga untuk mendukung perekonomian dari perairan Pariti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan dua (2) spesies udang dengan famili yang sama yaitu Penaeidae, yakni udang jerbung (*Penaeus merguiensis*) dan udang windu (*Penaeus monodon*). Desa Pariti, Kabupaten Sulamu Kupang, kebanyakan penduduk disana memiliki mata pencaharian yaitu sebagai nelayan. Nelayan di desa Pariti menggunakan alat tangkap berupa pukat atau sorong. Hasil tangkap yang mereka dapatkan biasanya bisa sampai 18 kg bahkan bisa mencapai 20 kg/hari. Berdasarkan hasil survey, pengepul langsung menjualnya dipasar dengan harga untuk udang putih atau udang jerbung yaitu Rp. 50.000 hingga Rp. 80.000/kg dan untuk udang windu atau yang biasa disebut udang loreng oleh masyarakat lokal dijual dengan harga Rp. 90.000/kg.

Kata Kunci : *udang, ekonomis, jerbung, windu, pariti*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya hayati laut yang beraneka ragam. Keanekaragaman hayati laut, termasuk ikan, udang rumput laut, dan kerang, dieksplorasi secara luas untuk kepentingan masyarakat (Astuti, 2013). Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang sangat kaya akan berbagai sumber daya hayati laut salah satunya adalah crustacea (Judaswati, 2019). Udang termasuk dalam kelompok crustacea yang berperan penting dalam mengendalikan aliran energi ekosistem perairan laut (Marbun, 2019). Sumber daya udang termasuk dalam kategori sumber daya terbaharu. Oleh karena itu, sering muncul pertanyaan tentang berapa banyak udang yang dapat digunakan tanpa menimbulkan efek buruk di kemudian hari (Darmayanti, 2016). Sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia dikelola dengan pendekatan Ekonomi Biru. Prinsip ekonomi biru bertujuan untuk membuat penggunaan sumber daya alam lebih efisien dengan menghasilkan lebih banyak turunan dan produk terkait lainnya.

Perairan Pariti merupakan perairan yang memiliki jenis dasar berlumpur dan pasir sehingga cocok menjadi habitat untuk kerang, udang dan lamun. Populasi udang di wilayah Pariti diberikan dengan lingkungan perairan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Nusa Cendana di perairan Pariti berhasil mengidentifikasi dua Spesies udang dari famili *Penaidae* di perairan Pariti. Meskipun spesies spesifik tidak disebutkan, famili ini umumnya mencakup udang-udang yang bernilai ekonomis tinggi seperti *Penaeus monodon* (udang windu) dan *Litopenaeus vannamei* (udang vaname). Penelitian ini juga mencatat bahwa udang-udang tersebut ditemukan di habitat seperti padang lamun dan kawasan mangrove, yang berfungsi sebagai tempat memijah dan pembesaran alami untuk berbagai biota laut (Wungubelen, 2018)

Perairan Desa Pariti memiliki peran penting dalam kegiatan perikanan masyarakat setempat, karena dimanfaatkan untuk penangkapan udang baik sebagai konsumsi maupun untuk dijual. Berdasarkan data tahun 2004 sampai 2013, hasil tangkap udang di Kecamatan Sulamu mengalami fluktasi. Pada tahun 2013, hasil tangkapan udang putih tercatat mencapai 5,2 ton per tahun. Namun demikian, tidak tersedia data rinci yang memisahkan hasil tangkap berdasarkan masing-masing desa, sehingga informasi spesifik mengenai Desa Pariti masih terbatas (Hidayatullah, 2014).

Ketersediaannya di pasaran terbatas dan hanya terjadi pada bulan-bulan atau periode tertentu ketika ada halangan alam. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat pariti dalam menjaga kebersihan pantai sehingga kurangnya sumber makanan dan nutrisi bagi udang dan biota-biota laut lainnya. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek penting dalam perairan Pariti yang dapat membantu dan membangun perekonomian dari desa Pariti.

Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dari bulan Juli sampai bulan September 2023 yang bertempat di Perairan Pariti, Desa Sulamu Kabupaten Kupang.

Alat dan Bahan

Alat - alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penggaris untuk mengukur panjang udang, timbangan untuk mengukur berat, alat tangkap berupa senar/pukat, wadah tampung untuk menaruh sampel yang telah ditangkap serta alat tulis untuk mencatat hasil penelitian. Bahan yang digunakan dalam proses penelitian ini berupa udang yang digunakan sebagai sampel.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu metode primer dan metode sekunder. Pendekatan primer mengacu pada sumber data asli atau langsung (Nariwati, 2008). Informasi ini diperoleh melalui interaksi dengan narasumber atau responden, contohnya melalui survei dengan teknik wawancara. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi terkait dengan udang yang ditemukan di perairan Pariti, Desa Sulamu Kabupaten Kupang, termasuk di dalamnya nama lokal udang, lokasi penangkapan, kedalaman, dan pola tangkap udang. Selain itu, metode observasi juga digunakan, yang mana melibatkan pengamatan langsung. Metode sekunder mengacu pada sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, metode observasi digunakan untuk melihat hasil tangkapan nelayan, melakukan dokumentasi, dan kemudian melakukan studi pustaka untuk mengidentifikasi jenis udang dengan merujuk pada sumber-sumber tertulis seperti buku panduan identifikasi (Sugiyono, 2008).

Identifikasi Jenis Udang

Jenis-jenis udang yang tertangkap oleh nelayan udang di perairan pariti memiliki ukuran dan bentuk morfologi tubuh yang bervariasi. Ukuran yang berbeda berdasarkan hasil tangkapan nelayan udang, dikarenakan faktor ukuran mata jaring nelayan yang belum terlalu selektif dalam menyeleksi ukuran panjang tertentu yang harus di tangkap, sehingga ukuran yang tertangkap oleh nelayan tidaklah sama (Kondjol, 2020).

Identifikasi udang dilakukan secara visual dengan mengamati bentuk morfologi meliputi warna, bentuk tubuh udang, ekor dari masing - masing jenis udang yang menjadi sampel penelitian.

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar (Tuaputty, 2023).

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pariti merupakan salah satu desa yang secara administrasi berada di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang. Sepanjang garis pantai banyak ditumbuhi mangrove yang bervariasi serta memiliki kondisi tanah yang lembab dan berlumpur. Di sekitaran pantai pariti terdapat pemukiman yang dimana masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagian besar sebagai nelayan. Ada beberapa hasil tangkap nelayan di perairan Pariti yaitu diantaranya berupa ikan, udang, kepiting dan kerang - kerangan.

Nelayan di perairan Pariti melakukan penangkapan dua kali dalam sehari selama 5-6 jam dari pukul 06.00-12.00 WITA. Udang jerbung dan udang windu biasanya ditangkap pada siang hari. Biasanya hasil

tangkapan udang menggunakan perahu motor mencapai 18-20 kg dalam sekali tangkap. Kondisi cuaca dan laut juga mempengaruhi proses penangkapan, menjadikan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan tidak menentu.

Jenis-Jenis Udang yang Ditemukan di Perairan Pariti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan dua (2) spesies udang dengan famili yang sama yaitu Penaeidae, yakni udang jerbung (*Penaeus merguiensis*) dan udang windu (*Penaeus monodon*). Kawasan pesisir kualalangsa provinsi aceh ditemukan enam spesies udang dengan famili yang sama yakni Penaeidae. Udang yang ditemukan pada penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda (Nabila, 2024).



Gambar 1. Udang Jerbung (Penelitian)



Gambar 2. Udang Jerbung (Sipahutar, 2020)

Pada gambar 1, udang ini dikenal oleh masyarakat sekitar dengan istilah udang putih. Dalam dunia perdagangan udang jerbung mempunyai banyak nama dagang misalnya di Hongkong dinamakan white prawn, di Australia banana prawn atau white shrimp, di Malaysia udang kaki merah, dan di Indonesia dikenal dengan nama udang putih yang memiliki nama latin *Penaeus merguiensis* (Sari et al, 2023). Udang ini termasuk dalam famili Penaeidae. Udang ini memiliki ciri-ciri, antara lain: kulitnya tipis dan licin, berwarna putih kekuningan dengan bintik hijau serta ada yang berwarna kuning kemerahan. Hal ini sesuai pendapat Kordi (2000) yang menyatakan bahwa morfologi udang putih terdapat bintik-bintik coklat dan hijau pada ujung ekor. Sungut berwarna kemerahan, kaki jalan dan kaki renangnya berwarna kekuningan atau kemerahan. Sirip ekor atau ekor (uropoda) kipas berwarna merah sawo matang dengan ujung kuning kemerahan kadang sedikit kebirubiruan. Udang putih berganti kulit luar (ekskleton) secara periodik (molting) (Haliman, 2004).

Udang ini terbagi atas dua bagian yaitu bagian kepala yang menyatu dengan bagian dada disebut sefalotoraks. Bagian tubuh hingga pangkal ekor disebut abdomen. Memiliki antena, rostum yang runcing ke depan. Hal ini sesuai pendapat Kordi (2007), menyatakan bahwa kepala udang putih terdiri dari antena, antenula dan 3 pasang maksiliped. Bagian kepala yang ditutupi dengan kelopak kepala disebut karapaks. Kaki jalan (peliopod) yang membentuk capit.



Gambar 3. Udang Windu (Penelitian)



Gambar 4. Udang Windu (Maharani, 2009)

Pada gambar 2, udang ini dikenal dengan nama lokal udang loreng oleh masyarakat sekitar. Secara morfologi udang ini berwarna hijau kehitaman dengan garis melintang coklat, kulit dan kakinya agak kemerahan. Corak warnanya seperti bunga sehingga banyak disebut juga sebagai udang flower (flower shrimp). Udang ini memiliki bentuk tubuh yang sama dimana terdiri dari 2 bagian yaitu, bagian depan dan bagian belakang (Pratiwi, 2008). Bagian pertama yaitu bagian kepala yang menyatu dengan dada (*cephalothorax*) dan bagian kedua merupakan bagian badan (*abdomen*) yang terdapat ekor di belakangnya. Pada sebagian tubuh udang terlindungi kulit kitin yang keras dan tebal (Purwaningsih, 1995 dalam Soegiarto, 2013). Salah satu ciri pembeda utama udang windu adalah adanya sepasang capit yang cukup besar dan kuat. Capit ini berfungsi sebagai alat tangkap dan pemotong makanan, serta digunakan dalam proses reproduksi. Selain itu, udang windu memiliki antena yang digunakan untuk memdeteksi perubahan lingkungan dan pergerakan mangsa serta komunikasi antara udang windu.

Tabel 1. Data morfometrik udang jerbung dan Udang windu

No	Morfometrik	Udang Putih/Jerbung	Udang Windu
1	Berat total (g)	5,97-56,17	4,81-60,14
2	Panjang sefalotoraks (cm)	3,7-10,5	4,4-11,7
3	Panjang Abdomen (cm)	5,3-11,85	4,6-11,8
4	Panjang total (cm)	9-20	9-23,5

Berdasarkan data pada Tabel 1, data panjang total udang putih yang diperoleh selama penelitian memiliki ukuran yang lebih besar yaitu 9-20 cm dengan berat hasil tangkap bisa mencapai 18-20 kg dalam sekali trip, bila dibandingkan dengan penelitian Sari *et al* (2023) yang dimana dimana memiliki panjang yang berbeda yaitu panjang total 8,35-14,98 cm dengan mencapai berat hasil tangkap yaitu 10-15 kg, sedangkan untuk udang windu sendiri memiliki panjang total yaitu 9-23,5 cm. Namun nilai tersebut lebih kecil bila dibandingkan dengan penelitian Muryanto *et al* (2015), yaitu dengan panjang total mulai dari 18,1-28,9 cm.

Peluang Hasil Tangkap Udang

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Desa Pariti, Kabupaten Sulamu Kupang dikatakan bahwa kebanyakan penduduk disana memiliki mata pencarian yaitu sebagai nelayan. Nelayan di desa pariti menggunakan alat tangkap berupa pukat atau sorong. Hasil tangkap yang mereka dapatkan biasanya bisa sampai 18 kg bahkan bisa mencapai 20 kg/hari. Berdasarkan Harga jual udang di pasar internasional mencapai harga yang cukup tinggi yaitu berkisar antara Rp.134.355/Kg dengan rata-rata jumlah total ekspor udang yaitu 116 ton/tahun (Luneto, 2022). Jika dibandingkan dengan hasil survey, pengepul langsung menjualnya dipasar dengan harga untuk udang putih atau udang jerbung yaitu Rp. 50.000 hingga Rp. 80.000/kg dan untuk udang windu atau yang biasa disebut udang loreng oleh masyarakat lokal dijual dengan harga Rp. 90.000/kg. Setiap tangkapan akan dikumpulkan di pengepul dan akan dijual di pasar kota kupang, setiap hari sabtu. Pendapatan untuk setiap nelayanan yang memberikan hasil tangkapannya yaitu bisa berkisar sekitar Rp. 300.000 - Rp. 400.000 setiap minggunya. Bandingkan dengan (Furqan, 2018), mengemukakan bahwa harga udang putih di pasar berkisar Rp. 42.226/kg, sementara udang windu dihargai sekitar Rp. 75.696/kg. Harga udang putih dengan ukuran 70-30 berkisar antara Rp. 115.000 hingga Rp. 147.000, sedangkan untuk udang windu dengan ukuran 30-10, harga berkisar antara Rp. 185.000 hingga Rp. 225.000. Oleh karena itu, harga udang di pasar tergolong tinggi (Adji, 2023). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil tangkap dari para nelayan dikabupaten pariti memiliki potensi yang ekonomis.

Kesimpulan

Perairan Pariti di Desa Sulamu memiliki potensi ekonomi yang menjajikan. Hal ini dikarena pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan dari hasil penangkapan mereka yaitu bisa mencapai setiap minggunya dengan pendapatan Rp. 300.000 - Rp. 400.000. untuk harga dasar dari udang putih atau jerbung yaitu Rp. 50.000 - Rp. 80.000/kg, sedangkan untuk udang windu sendiri yaitu Rp. 90.000/kg. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prospek ekonomi di desa sulamu terbilang baik dan menjanjikan. Selain itu juga, bisa membantu para nelayan dalam biaya untuk transportasi dan alat tangkap serta ekonomi rumah tangga mereka.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Yudiana Jasmanindar, S.Pi., M.Si dan Dr. Ir. Agnette Tjendanawangi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, arahan dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini.
2. Fakultas Peternakan, Kelautan dan perikanan, Prodi Budidaya Perairan, Universitas Nusa Cendana, atas fasilitas dan bantuananya yang telah diberikan selama penelitian berlangsung.
3. Rekan-rekan mahasiswa seangkatan, yang sudah banyak membantu selama proses pengumpulan data dan diskusi ilmiah.
4. Keluarga tercinta, atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tiada henti.

Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adji, M. 2023. Analisis Peramalan Penjualan dan Biaya Budidaya Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) Semi Bioflok (Studi Kasus Di Balai Layanan Usaha Produksi Perikanan Budidaya (BLUPPB) Karawang, Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa agroinfo Galuh*. 10(2): 1026-1034.
- Astuti, I. R. 2013. Potensi dan Prospek Ekonomis Udang Mantis di Indoneis. *Media Akukultur*. 8(1): 39-44.
- Darmayanti, H. O. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ikan Pada Nelayan Kecil (Studi di Desa Pecangaan Kabupaten Pati). *Jurnal Litbang Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan Iptek*. 12(2): 83-92.
- Furqan, A. 2018. Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Udang Putih *Litopenaeus vannamei* Udang Windu *Penaeus monodon* di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 3(1): 118-129.
- Jhudaswati, R. D. 2019. Potensi Ekonomi Industri Pengolahan Limba Udang di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan Iptek*. 15(1): 1-10.
- Luneto, R. 2022 Competitive Advantage Udang Windu Pinrang Dalam Perdagangan Internasional. *Review of International Relations*. 4(1): 1-20.
- Marbun, J. 2019. Penanganan Penyakit White Faces Pada Udang Vaname *Litopenaeus vannamei* Menggunakan Aplikasi Pakan yang Dicampur Ekstrak Lengkuas Merah. *Jurnal Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan*. 8(2): 76-86.
- Nabila, T. J. 2024. Identifikasi Jenis Udang Hasil Tangkapan Nelayan di Kawasan Pesisir Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Perikanan Akuakultur*. 15(1): 1-12.
- Nariwati, U. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori dan Aplikasi. *Jurnal Bandung agung media*. 9(1).
- Sala, R. 2021. Analisis Pola Pertumbuhan dan Morfometrik Udang Jerbung (*Penaeus merguiensis* De Man, 1888) di Perairan Sekitar Bakoi, Sorong Selatan. *Musamus Fisheries and Marine Journal*. 3(2): 143-153.
- Saputra, W. S. 2013. Beberapa Aspek Udang Jerbung (*Penaeus merguiensis*) di Perairan Pantai Cilacap Jawa Tengah . *Journal of Management of Aquatic Resources*. 2(3): 47-55.

-
- Sari, M. P. 2023. Studi Morfometrik Udang Jerbung (*Penaeus merguiensis*) yang Tertangkap di Perairan Muara Ilu Kabupaten Kutai Kartanegara. Journal Tropical Aquatic Sciences. 2(1): 92-98.
- Sugiyono. 2008. Metode Penlitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D. Bandung : Alfabeta.
- Tuaputty, H. 2023 Faktor Lingkungan Dan Morfometrik Udang Mantis (*Harpisquilla raphidea*) Di Daerah Intertidal Perairan Pantai Desa Suli Pulau Ambon. Journal Bilogy Science and Education. 12(1): 37-44.
- Wungubelen, A. M. 2018. Penentuan Keberadaan Rajungan Melalui Analisis Hubungan Variabel Oseanografi. Skripsi. Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan Nusa Cendana